

**PENAFSIRAN "ḌĀLLAN" DALAM QS. AL-ḌUḤĀ AYAT 7 (STUDI
KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL- AZHAR KARYA BUYA
HAMKA DAN TAFSIR AL- MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Agama Islam**

**Oleh:
MUHAMMAD ROFIQ
G 100 180 084**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENAFSIRAN "DĀLLAN" DALAM QS. AL-ḌUḤĀ AYAT 7 (STUDI KOMPARATIF
ANTARA TAFSIR AL- AZHAR KARYA BUYA IIAMKA DAN TAFSIR AL-
MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

MUHAMMAD ROFIQ

G 100 180 084

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Saifudin, M.Ag.
NIDN. 0625055901

HALAMAN PENGESAHAN

**PENAFSIRAN “DĀLLAN” DALAM QS. AL- DHUHA AYAT 7 (STUDI
KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL- AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN
TAFSIR AL- MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)**

Oleh :

MUHAMMAD ROFIQ

G100180084

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 26 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

**1. Drs. Saifudin, M.Ag.
(Ketua Dewan Penguji)**


(.....)

**2. Alfiyatul Azizah, L.c., M.Ud.
(Anggota I Dewan Penguji)**


(.....)

**3. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag.
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)

Dekan,


(Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag.)
NIDN: 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 November 2022

Penulis



MUHAMMAD ROFIQ

G 100 180 084

PENAFSIRAN “*ḌĀLLAN*” DALAM QS. AL- DHUHA AYAT 7 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL- AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL- MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)

Abstrak

Al-Qurān merupakan kitab yang menjadi pedoman hidup dan dibaca sepanjang zaman. Di dalam masyarakat muslim, bagaimana mereka mengambil makna dari pesan- pesannya sangat memengaruhi alur kajian Al-Qurān , perdebatan, dan kontroversi di zaman modern ini. Di antara perbedaan paham tafsir, perdebatan dan kontroversi yang pernah terjadi adalah pada tahun 2018 lalu seorang ustadz yang bernama Evie Effendi mengatakan dan menafsirkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebelumnya tersesat yang kemudian mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Ungkapan tersebut mengacu pada kata *Ḍāllan* yang berarti sesat dalam QS. Al-Ḍuḥa ayat 7. Hal tersebut bertentangan dengan ungkapan yang mengatakan bahwa seluruh Nabi itu terhindar dari segala macam dosa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas penafsiran kata *Ḍāllan* dalam QS. Al-Ḍuḥa ayat 7. Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Mishbah Karya Quraish Shihab, yang memiliki corak *adabi ijtimā'i*. Penelitian ini, menggunakan pendekatan interpretatif. Adapun metode analisa yang digunakan penulis ialah metode analisis-komparatif dengan penalaran *ta'lili*. Hasil penelitian ini menemukan ada tiga hal yang menjadi perbedaan dan dua hal yang menjadi persamaan dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah mengenai makna kata *Ḍāllan* dalam QS. Al-Ḍuḥa ayat 7. Dalam aspek perbedaan yaitu; (1) Analisis bahasa, (2) Menafsirkan satu ayat dengan ayat lain, (3) Sejauh mana penggunaan akal (*ra'y*). Adapun persamaannya yaitu; (1) Menekankan makna kontekstual, (2) Keyakinan atas kemaksuman Nabi. Secara teoretis, ini berguna menambah khazanah penelitian Al-Qurān dan memberikan sumbangan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat ini.

Kata kunci: *Ḍāllan*, QS. Al-Ḍuḥa ayat 7, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, Buya Hamka, Quraish Shihab.

Abstract

Al-Qurān is a book that is a guide to life and is read throughout the ages. In Muslim society, how they take the meaning of their messages greatly influences the flow of Al-Qurān studies, debates, and controversies in modern times. Among the different interpretations, debates and controversies that have occurred is that in 2018 an ustadz named Evie Effendi said and interpreted that the Prophet Muhammad had previously gone astray and then received guidance from Allah SWT. This expression refers to the word *Ḍāllan* which means heretical in QS. Al-Ḍuḥa verse 7. This is contrary to the expression which says that all the Prophets were protected from all kinds of sins. Different interpretations are one of the problems for Muslims in understanding the contents of the Qur'an. Therefore, the writer is interested in discussing the interpretation of the word *Ḍāllan*. The primary data sources for this study are Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Al-Mishbah by Quraish Shihab, which have an *adabi ijtimā'i* style. This library research uses divine theory and an interpretive approach. The analytical method used by the author is a comparative-

analysis method with ta'lili reasoning. The results of this study found that there are three things that are different and two things that are similarities in the interpretations of Al-Azhar and Al-Misbah regarding the meaning of the word *Dāllan* in QS. Al-Ḍuḥa verse 7. In the aspect of difference namely; (1) Language analysis, (2) Interpreting one verse with another verse, (3) How far is the use of reason (ra'y). as for the similarities, namely; (1) Emphasizing the contextual meaning, (2) Belief in the infallibility of the Prophet. Theoretically, this is useful to add to the treasury of research on the Qur'an and contribute to a deeper understanding of this verse.

Keywords: *Dāllan*, QS. Al-Ḍuḥa verse 7, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Buya Hamka, Quraish Shihab.

1. PENDAHULUAN

Al-Qurān pada masa turunnya dipahami dengan sangat jelas oleh Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang hidup untuk umat pada masa itu. Kemudian, pada masa-masa setelah Nabi Muhammad SAW penafsiran Al-Qurān terus berkembang melalui karya-karya mufasssir dari waktu ke waktu. Meski begitu, Al-Qurān tidak melahirkan penafsiran yang selalu sama. Di dalam masyarakat muslim sendiri bagaimana ayat Al-Qurān dibaca sepanjang zaman dan bagaimana mereka mengambil makna dari pesan-pesannya sangat memengaruhi alur kajian Al-Qurān, perdebatan, dan kontroversi di zaman modern ini (Sardar, 2014). Di antara perbedaan paham tafsir, perdebatan dan kontroversi yang pernah terjadi adalah pada tahun 2018 lalu yaitu seorang ustadz yang bernama Evie Effendi mengatakan dan menafsirkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebelumnya tersesat, hingga akhirnya mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Ungkapan tersebut mengacu pada QS. Al-Ḍuḥa ayat 7 yang berbunyi (وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ) (Kusindriani & Lestari, 2019). Hal tersebut memicu respon yang bermacam-macam dari masyarakat muslim. Berita mengenai ustadz Evie Effendi yang diduga salah dalam menafsirkan surat Al-Ḍuḥa telah beredar luas di portal berita *online* seperti detik.com (Laksono, 2018). Pemahaman tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa di dalam Al-Qurān dapat dijumpai banyak sekali ayat-ayat yang terkesan tidak selaras dengan pujian Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW, yaitu ayat-ayat tentang teguran terhadap Nabi Muhammad SAW (Sriwahyuni, 2017).

Hal di atas bertolak belakang dengan apa yang dijelaskan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi terhadap QS. Al-Najm ayat 3-4 Allah SWT berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ , إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qurān) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS Al-Najm: 3-4)

Imam ar-Razi menjelaskan bahwa pada ayat وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ merupakan bukti bahwa Nabi SAW tidak pernah tersesat dan melenceng. Maka makna yang tepat untuk ayat tersebut adalah, “Bagaimana mungkin Nabi SAW tersesat atau melenceng, sedangkan ucapannya bukan atas dasar hawa nafsu. Hanya orang yang mengikuti hawa nafsu yang akan tersesat” (Ar-Razi, n.d.).

Karena adanya perbedaan penafsiran tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap ayat ini, lebih spesifik lagi yaitu terhadap kata “*Ḍāllan*” pada ayat *Wa wajadaka ḍāllan fa hadā* (dan Dia mendapatimu sebagai orang yang sesat, lalu Dia memberikan petunjuk) dalam QS. Al-Ḍuḥā ayat 7 (Al-Farmawy, 1994).

2. METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini ialah metode analisis komparatif (*analytical-comparative method*) yang berarti membandingkan penafsiran Buya Hamka dan M Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah terhadap kata *Ḍāllan* dalam surat Al-Ḍuḥā ayat 7 (Mustaqim, 2015).

Dalam pengertian lain, metode analisis komparatif juga dapat diartikan sebagai cara untuk melihat dua atau lebih hal yang serupa untuk melihat bagaimana mereka berbeda dan kesamaan apa yang mereka miliki. Ini digunakan dalam banyak cara dan bidang untuk membantu orang memahami persamaan dan perbedaan antara produk dengan lebih baik.(Mustaqim, 2015).

Dalam penelitian ini, penulis memulai dengan mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dan M Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah terhadap kata *Ḍāllan* dalam surat Al-Ḍuḥā ayat 7, kemudian membandingkannya dengan analisis yang kritis. Diantaranya adalah analisis dari segi bahasa atau makna baik secara tekstual maupun kontekstual, analisis jenis penafsiran dan relevansinya dengan penafsiran dari mufassir atau ulama yang lain, dan juga disertai dengan data dan argumen yang sesuai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perbedaan penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah

3.1.1 Analisis bahasa

Analisis bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dielakkan dalam penafsiran, karena struktur bahasa Al-Qurān disamping terdiri dari bagian-bagian gramatikalnya, (*al-nahwu* dan *al-sarfu*), juga memiliki keindahan bahasa yang bisa diungkap lewat unsur balaghahnya, seperti bayan, badi' dan ma'ani-nya (N. Hula, 2020). Perkembangan selanjutnya, konten tafsir lugawi merambah ke aspek-aspek yang lebih spesifik lagi, seperti, semiotik, semantik, morfologi, leksikal, gramatikal dan retorikal, oleh karena itu para ulama tafsir menempatkan ilmu bahasa dan sastra beserta rumpun ilmunya menjadi salah satu syarat yang harus dikuasai dalam penafsiran Al-Qurān (Syubasyi, 1999). Jika dilihat dari kedua penafsiran ini, keduanya memiliki perbedaan yang mencolok. Hal ini terlihat di dalam kedua tafsir, bagaimana keduanya memaparkan penjelasan terhadap kata *Ḍāllan* pada ayat tersebut. Adapun perbedaannya adalah dalam tafsir Al-Azhar, Hamka tidak memberikan penafsiran yang disertai dengan penjelasan makna *Ḍāllan* baik secara bahasa maupun istilah, ia dengan singkat menjelaskan ayat ini dari segi konteksnya secara langsung, Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan pemaparan makna kata *Ḍāllan* dari segi bahasa yang artinya sesat, bingung, tidak tahu jalan kebenaran, dan kemudian berkembang maknanya menjadi terkubur, sesat dari jalan yang benar, dan lawan petunjuk. Secara rinci Quraish Shihab menjelaskan makna *Ḍāllan* baik secara bahasa maupun istilah yg telah berkembang. Selain itu Quraish Shihab mempertegas penafsirannya bahwa makna sesat dalam kata *Ḍāllan* disini berbeda dengan makna sesat dalam ayat-ayat yang lain dalam Al-Qurān . Quraish Shihab mengatakan bahwa sesat pada ayat ini tidak bermakna sesat dalam segi keagamaan, akan tetapi bermakna bingung dan tidak tahu jalan yang mengacu pada konteks ayat tersebut.

Tabel 1. Perbedaan penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah dalam aspek analisis bahasa

Perbedaan antara kedua tafsir dalam aspek analisis bahasa	
Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Misbah
Hamka tidak memberikan penjelasan makna <i>Ḍāllan</i> bahasa maupun istilah	Sedangkan Quraish Shihab memberikan penjelasan terhadap kata <i>Ḍāllan</i> secara urut sesuai dengan berkembangnya makna kata tersebut, baik secara bahasa maupun istilah.

3.1.2 Menafsirkan dengan ayat lain

Tafsir Al-Azhar tidak secara eksplisit memasukan ayat lain untuk menjelaskan makna *Ḍāllan*, namun jika dilihat lebih cermat, pada dasarnya penafsiran Hamka terhadap makna *Ḍāllan* merujuk kepada QS. Al-Syura ayat 52. Ia menyebut bahwa *Ḍāllan* adalah kondisi pada saat Nabi SAW masih muda dan mengalami kebingungan dikarenakan perilaku masyarakat Arab yang menyimpang. Penafsiran ini sejalan dengan isi kandungan QS. Al-Syura ayat 52. Kendati demikian ia tidak menyebut, dalam tafsirnya bahwa ia merujuk pada QS. Al-Syura ayat 52.

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab berbeda dengan Hamka, ia secara eksplisit merujuk ayat lain (QS. Al-Syura ayat 52) ketika menafsirkan kata *Ḍāllan*, ia mengatakan bahwa makna kata *Ḍāllan* pada ayat ini memiliki makna yang sesuai dengan apa yang telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. Al-Syura ayat 52.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa pada dasarnya, penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap makna *Ḍāllan* sama. Yaitu kondisi Nabi SAW saat muda, ketika beliau SAW bingung melihat kaumnya yang menyimpang. Yang membedakan keduanya adalah, dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka tidak secara eksplisit menyebut bahwa penafsirannya dirujuk dari QS. Al-Syura: 52. Sedangkan pada Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menyebut secara eksplisit bahwa penafsirannya dirujuk dari QS. Al-Syura: 52.

Tabel 2. Perbedaan penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah dalam merujuk ayat lain

Perbedaan kedua tafsir dalam aspek metode penafsiran pada ayat ini	
Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Misbah
Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka tidak secara eksplisit menyebut bahwa penafsirannya dirujuk dari QS. Al-Syura ayat 52	Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menyebut secara eksplisit bahwa penafsirannya dirujuk dari QS. Al-Syura ayat 52

3.1.3 Sejauh mana penggunaan akal (*ra'y*)

Pada dasarnya kedua tafsir (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah) sama ketika menafsirkan kata *Ḍāllan*. Namun sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa yang membedakan adalah Hamka tidak secara eksplisit menyebut bahwa ia merujuk ayat lain sedangkan M. Quraish Shihab menyebut secara eksplisit bahwa ia merujuk pada ayat lain. Kendati demikian M. Quraish Shihab melanjutkan penafsirannya dengan memberikan permisalan tentang pertolongan Allah, yang kemudian dibandingkan dengan kebenaran kenabian Muhammad SAW. Disini terlihat bahwa selain merujuk ayat lain, M. Quraish Shihab juga menggunakan *ra'y* nya dalam

menafsirkan kata *Ḍāllan*. Sedangkan Hamka tidak menambahkan argumentasi logis dalam penafsirannya.

Tabel 3. Perbedaan penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah dalam aspek sejauh mana penggunaan akal (*ra'y*)

Perbedaan kedua tafsir dalam aspek sejauh mana penggunaan akal (<i>ra'y</i>)	
Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Misbah
Dalam tafsir Al-Azhar tidak ada penjelasan yang menunjukkan penggunaan penafsiran dengan akal (<i>ra'y</i>) secara eksplisit	Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memberikan analogi dan permissalan tentang pertolongan Allah atau <i>inayatullah</i> yang menjadi penguat argumennya dalam menafsirkan ayat ini

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa setidaknya ada tiga hal yang menjadi perbedaan diantara tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah di atas, yaitu analisis bahasa, penyebutan rujukan terhadap ayat lain, dan sejauh mana penggunaan akal dalam menafsirkan ayat. Hemat penulis, perbedaan latar belakang dari kedua mufassir ini, menjadi salah satu faktor lahirnya perbedaan dalam penafsiran ayat ini.

3.2 Persamaan tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al-Misbah

3.2.1 Kedua penafsiran sama-sama menekankan makna kontekstualnya

Dilihat dari sisi persamaannya, kedua penafsiran ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menekankan makna dari sisi kontekstual ayat ini. Jika dilihat dari pandangan Abdullah saeed tentang klasifikasi penafsiran Al-Qurān, kedua penafsiran tergolong ke dalam kelompok penafsiran kontekstual yang menekankan konteks sosio-historis pada ayat ini (Saeed, 2017). Keduanya sama-sama memahami bahwa makna *Ḍāllan* atau sesat pada ayat ini berarti bingung, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW bingung melihat kaumnya yang berada pada kejahiliyahan saat beliau masih remaja, kemudian mendorong beliau untuk menyisihkan diri ke gua hira hingga akhirnya mendapat petunjuk dari Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa keduanya menghiraukan makna tekstual pada ayat ini dan lebih menekankan makna kontekstualnya.

Tabel 4. Persamaan penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah dalam aspek penekanan makna kontekstual

Persamaan kedua tafsir dalam aspek penekanan makna kontekstual
Keduanya sama-sama menekankan makna kata <i>Ḍāllan</i> pada ayat ini kepada makna kontekstualnya, yaitu kondisi Nabi Muhammad SAW saat masih kecil atau remaja yang membenci perbuatan kaumnya melakukan perbuatan maksiat seperti menyembah berhala, membunuh anak perempuan, praktik riba, dan lainnya. Namun, beliau bingung apa yang harus diperbuat sampai akhirnya beliau mendapat petunjuk dari Allah SWT.

3.2.2 Keyakinan Atas Kemaksuman Nabi

Tafsir Al-Azhar secara langsung menjelaskan ayat ini bahwa *Ḍāllan* yang di maksud merujuk kepada keadaan nabi Muhammad SAW saat masih kecil yaitu bingung melihat keadaan kaumnya yang jahiliyah. Hamka tidak mengatakan bahwa *Ḍāllan* disitu bermakna Nabi Muhammad tersesat dalam segi keagamaan, akan tetapi sesat dalam arti bingung melihat kondisi pada saat beliau kecil atau remaja, sehingga Allah memberi ia petunjuk dalam masa pengasingan dirinya yang bertujuan agar terhindar dari segala bentuk kemaksiatan dan dosa. Begitupun dalam tafsir Al-Misbah, secara tegas Quraish Shihab mengatakan bahwa pemahaman yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu tersesat dalam segi keagamaan adalah pemahaman yang keliru.

Menurut sebagian para ulama *‘Ismah* atau maksum terjadi sebelum dan sesudah diangkat menjadi nabi. Hal ini dikarenakan perjalanan hidup seseorang (meskipun belum menjadi nabi) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dakwahnya pada masa sesudah diangkat menjadi nabi. Oleh karena itu, setiap nabi wajib berperikehidupan yang baik dan berjiwa bersih sehingga tidak ada sandungan psikologis dalam mengemban risalah dan dakwahnya. Dalil yang digunakan adalah surat Taha ayat 39 dan surat Sad ayat 47 (Ali Al-Sabuni, 1992). Beberapa ulama yang berpendapat tentang kemaksuman Nabi diantaranya adalah:

- Menurut al-Sabuni, Allah SWT telah menjaga Nabi-Nya sejak kanak-kanak, Allah SWT melindunginya dari segala perilaku jahiliyyah pada masa kecil dan pada masa remaja hingga saat diangkat menjadi nabi. Dengan demikian sempurna pula kemaksuman dengan diberi tugas mengemban risalah (Ali Al-Sabuni, 1992).

- Konsep ‘Ismah menurut Taqiyyuddin al-Nabhani tidak berbeda dengan ulama lainnya, yaitu berupa pemeliharaan Allah SWT terhadap nabi-nabi-Nya dari dosa-dosa. Hanya saja, kemaksuman nabi dan rasul semata-mata terjadi setelah diangkatnya mereka sebagai nabi dan rasul bersamaan dengan wahyu yang disampaikan kepadanya. Adapun sebelum masa kenabian dan kerasulan secara akal boleh saja mereka melakukan hal-hal yang dibolehkan atas seluruh manusia, karena kemaksuman itu hanya untuk kenabian dan kerasulan (An-Nabhani, n.d.).

- Menurut Ibnu Taimiyyah, para nabi itu maksum hanya berkenaan dengan tugasnya menyampaikan wahyu dari Allah SWT saja. Di luar tugas itu, para nabi sebagai manusia biasa, dapat melakukan kesalahan. Misalnya, pelanggaran Nabi Daud AS, kelalaian Nabi Yunus AS, dan juga kelengahan Nabi Muhammad SAW, yang semuanya termaktub dalam Al-Qurān. Hanya saja, bila berbuat kekeliruan atau kesalahan, para nabi segera menyadarinya dan melakukan taubat nasuha (taubat yang tulus ikhlas). Justru taubat itulah yang mempertinggi kenabian dan kemanusiaan para nabi tersebut. Selain itu, bila berbuat salah atau keliru, para nabi tersebut segera mendapat peringatan atau teguran dari Allah SWT (*Suplemen Ensiklopedi Islam*, 1996).

Tabel 5. Persamaan penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah dalam aspek keyakinan atas kemaksuman Nabi

Persamaan kedua tafsir dalam aspek keyakinan atas kemaksuman Nabi
Keduanya sama-sama berpendapat bahwa Nabi SAW terlepas dari dosa. Sebagaimana pemahaman yang dianut oleh para ulama. Adapun sesat yang dimaksud adalah kondisi Nabi SAW saat kecil atau remaja dan tidak bermakna sesat dalam keagamaan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penafsiran *Ḍāllan* dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah adalah, kata *Ḍāllan* di sini bermakna bingung atau tidak tahu jalan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW saat beliau remaja melihat kemaksiatan dan kesesatan kaumnya. Namun, tafsir Al-Misbah lebih menegaskan bahwa sesat yang dimaksud bukanlah dalam segi keagamaan, dan penafsiran yang sesuai tentang *Ḍāllan* ialah yang terdapat dalam Q.S Al-Syura ayat 52. Sehingga Nabi Muhammad menyisihkan diri ke gua hira hingga akhirnya mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Adapun Hasil penelitian ini menemukan ada tiga hal yang menjadi

perbedaan dan dua hal yang menjadi persamaan dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah mengenai makna kata *Dāllan* dalam QS. Al-Duḥa ayat 7. Dalam aspek perbedaan yaitu; (1) Analisis bahasa, (2) Menafsirkan satu ayat dengan ayat lain, (3) Sejauh mana penggunaan akal (*ra'y*). adapun persamaannya yaitu; (1) Menekankan makna kontekstual, (2) Keyakinan atas kemaksuman Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawy, A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Ali Al-Sabuni, M. (1992). *Membela Nabi*. Gema Insani Press.
- An-Nabhani, T. (N.D.). *Al-Syakhsiyyah Al-Islamiyyah* (Vol. 1). Darul Ummah.
- Ar-Razi. (N.D.). *Maḥatibul Ghaib* (Xxviii).
- Kusindriani, N., & Lestari, M. (2019). Analisis Persepsi Jamaah Dakwah Ustadz Evie Effendi Di Kota Bandung. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(1), 51–52. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5066>
- Laksono, N. T. (2018). *Evie Effendi Dipolisikan Gara-Gara Ceramah “Nabi Muhammad Sesat.”* Detik.Com. <https://news.detik.com/video/180813055/-evie-effendi-dipolisikan-gara-gara-ceramah-nabi-muhammad-sesat>
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Idea Press.
- N. Hula, I. R. (2020). Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa Dan Sastra Al-Qur'an Dalam Surah Luqman. *Jurnal Ilmiah Jauhari*, 5(1), 126.
- Saeed, A. (2017). *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an* (Cetakan 3). Baitul Hikmah Press.
- Sardar, Zi. (2014). *Ngaji Qur'ab Di Zaman Edan Sebuah Tafsir Untuk Menjawab Persoalan Mutakhir* (D. S. Riyadi (Ed.)). Serambi Ilmu Semesta.
- Sriwahyuni. (2017). *Kemaksuman Nabi: Kajian Ayat-Ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw.* 2, 190. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/389/497>
- Suplemen Ensiklopedi Islam* (Vol. 2). (1996). Pt Ikhtiyar Baru Van Hoeve.
- Syubasyi, A. (1999). *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Kalam Mulia.